

BAB IV

PEMBINAAN *SELF CONTROL* SISWA

A. Peran Orang Tua dalam Membina *Self Control*

Konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Menurut Mahoney dan Thoresen kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi social, bersikap hangat, dan terbuka.¹

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negative yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi

¹ M. Nur Ghufroon, .. h. 23.

berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dilakukan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara social. Konsep ilmiah ini menitikberatkan pada pengendalian. Tetapi, tidak sama artinya dengan penekanan. Ada kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara social atau tidak. Kontrol emosi dapat diterima yaitu bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tidak cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya, dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.

Hurlock menyebutkan tiga kriteria emosi :

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara social.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponsnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.²

Kontrol diri individu sendiri yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar tersebut. Kontrol eksternal orang lainlah yang menyusun standar dan memberi ganjaran atau hukuman. Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu keterampilan berharga. Dalam mengatur kesan ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu konsep diri dan identitas sosial. Asumsi dalam teori membentuk kesan bahwa seseorang termotivasi untuk membuat dan memelihara harga diri setinggi mungkin sehingga harus berusaha mengatur kesan diri, sedemikian rupa untuk menampilkan identitas sosial yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memantau dan mengatur suatu identitas dalam penampilannya terhadap orang lain. Ini berarti agar dapat mengatur kesan, seseorang harus memiliki konsep diri terlebih dahulu. Selanjutnya dapat menampilkan dirinya sesuai dengan situasi interaksi sosial sehingga terbentuk identitas sosialnya.

² M. Nur Ghufon, ..,h.24.

Motivasi individu untuk mengatur kesan akan menguat apabila berada dalam situasi yang melibatkan tujuan-tujuan penting, seperti mengharapkan persetujuan atau imbalan materi. Selain itu, apabila individu merasa tergantung kepada orang lain yang berkuasa untuk mengatur dirinya. Kondisi-kondisi seperti itu merupakan kondisi penekanan (*pressure condition*) bagi individu sehingga individu cenderung akan mengatur tingkah lakunya agar memberi kesan positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

Vasta mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan control eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi control internal. Salah satu cara menginternalisasikan control dengan melalui kondisioning klasikal. Menurut Calhoun dan Acocella langkah penting dalam perkembangan bayi adalah proses belajar melalui kondisioning klasikal. Orang tua mempunyai nilai tinggi karena bayi secara instingtif mengasosiasikan orangtuanya sebagai

stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan.³

Menurut Kopp bayi mempunyai control terhadap prilakunya yang bersifat refleks, segera setelah dilahirkan. Misalnya bayi secara refleks memejamkan mata sebagai respons terhadap cahaya terang. Control eksternal pada awalnya didapat anak melalui instruksi verbal dari orang tuanya. Pada usia 3 tahun, anak melakukan sendiri dengan meniru perintah yang sama untuk dirinya sendiri. Anak akan menginternalisasikan control mengarahkan perilakunya dengan diam-diam melalui pikiran, tanpa banyak bicara. Oleh karena itu control verbal terhadap perilaku anak yang awalnya berasal dari kekuatan eksternal menjadi berasal dari dirinya sendiri.

Kedudukan orang tua bernilai tinggi sehingga persetujuan dan ketidaksetujuan secara emosional memberikan ganjaran dan hukuman bagi anak. Oleh karena itu persetujuan atau ketidaksetujuan orang tua mempunyai kekuatan untuk membujuk anak menunda kepuasan segera untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu ganjaran jangka panjang. Kontrol diri dilakukan guna mengurangi perilaku berlebihan yang dapat memberikan kepuasan dengan segera.

Maka peran orang tua sangatlah penting dalam membina kontrol diri anak karena dari usia 24 bulan anak sudah mulai meniru orang tuanya dan

³ M. Nur Ghufron, ... ,h.26.

pada usia 3 tahun anak sudah mendapatkan kontrol eksternal dari instruksi verbal orang tuanya. Jadi perlakuan yang baik terhadap anak dari balita dapat menentukan *self control* anak di masa depan.

Menurut Edy Suhardono makna dari kata peran adalah suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.⁴ Menurut Peter Warsley et.al mengartikan peran sebagai seperangkat alat-alat yang telah dikembangkan oleh para sosiolog untuk menggarap hubungan-hubungan yang kompleks.⁵ Sedangkan orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini.

⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran* (Konsep, Derivasi dan Implikasinya), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3.

⁵ Peter Warsley et.al (Alih Bahasa Hartono Hadi Kusumo), *Pengantar Sosiologi Sebuah Pemandangan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), h. 25.

⁶ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1

Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, menuntut/membimbing anak karena anak pada kenyataannya bukanlah orang dewasa yang berbentuk kecil. Sehingga sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material. Sebagaimana firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ ۖ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ { ٦ }

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁷

Jadi lingkungan keluarga terutama orang tua berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anak.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2006), h. 560.

Sehingga orang tua dapat didefinisikan segala hal ikhwal, ucapan maupun sikap yang patut ditiru dan dimiliki oleh seseorang yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup anak yang biasa disebut ibu/bapak.

Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Begitu juga dalam hal pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus sangat diperhatikannya. Ini artinya dalam keluarga orang tua memberikan bekal pada anaknya itu secara global. Peran orang tua akan sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang lain. Misalnya, seorang ibu yang disibukkan pekerjaannya akan berbeda dengan perannya ibu yang sepenuhnya konsentrasi dalam urusan rumah tangga. Bagaimanapun peran seseorang sebagai orang tua, ditentukan pula oleh kepribadiannya.

Secara umum orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak:

1. Merawat fisik anak, agar anak tumbuh kembang dengan sehat
2. Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat, kebudayaan)
3. Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak.⁸

⁸ Lubis Salam, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang, t.th), h. 76

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini terlihat adanya orang tua yang terjadi begitu memperhatikan perannya masing-masing. dengan meningkatnya pendidikan dan perkembangan iptek membuka luas kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan profesi seperti juga kaum lelaki. Sehingga banyak terbukti istri/ibu yang bekerja penuh di luar rumah. Ini berpengaruh terhadap peran-peran yang lain yang jelas bahwa jika peran dari salah seorang anggota keluarga dalam hal ini ayah/ibu berubah, maka akan berubah pula peran dari masing-masing. Dengan perkataan lain, bagaimana pengaruh orang tua terhadap pembentukan perilaku anaknya, merupakan suatu yang sangat majemuk, tergantung dari bermacam-macam faktor, antara lain:

1. Ciri-ciri orang tua:
 - a. usia
 - b. pendidikan
 - c. taraf sosial-ekonomi
 - d. kepribadian dan sebagainya
2. Ciri-ciri anak
 - a. penampilan fisik
 - b. jenis kelamin
 - c. kesehatan

d. kepribadian dan lain sebagainya.⁹

Faktor-faktor ini akan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku orang tua pada anaknya. dengan demikian sulit bagi orang tua untuk memperlakukan sama terhadap anaknya.

Keluarga merupakan unit masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. tempat manusia mula-mula dididik. disitulah berkembangnya individu dan terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan. Sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang:

1. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia-transmisi pertama melalui fisik.
2. perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi.
3. lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan.

⁹ Lubis Salam, .. h. 79.

4. d. referensi adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah “*just a matter of choice*” maka orang tua harus mampu memberikan referensi yang terbaik untuk anggota keluarga, terutama anak-anaknya. referensi adalah tindak lanjut dari sosialisasi orang memberikan referensi jalan mana yang harus ditempuh dalam kehidupan anak.
5. pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia damai, anak shaleh yang suka mendoakan orang tua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia yang mampu menjaga dan melaksanakan hak azasi kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.¹⁰

Fungsi orang tua menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah:

1. pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya,
2. pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota,
3. contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia, dan
4. penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan materiel maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.¹¹

¹⁰ Ramayulis, *pendidikan islam dalam rumah tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 5.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa bagaimana pengaruh orang tua terhadap perkembangan perilaku kepribadian anaknya ditentukan oleh sikap, perilaku dan kepribadian orang tua.¹² sehingga fungsi orang tua sangat dominan pada diri anak. diantaranya sebagai pendorong kemajuan. contoh perilaku orang tua yang menerima anak:

1. menunjukkan perhatian dan kasih sayang
2. berperan serta dalam kegiatan anak
3. perhatian terhadap prestasi sekolah anak
4. percaya pada anak
5. tidak mengharapkan terlalu dari anak.¹³
6. memberi dorongan dan nasehat kebijaksanaan pada anak.

Dengan demikian yang dihasilkan oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda semata tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan yang dinamis dan kreatif.

B. Peran Guru PAI dalam Membina *Self Control* Siswa

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dirinya dan

¹² Lubis Salam, .. h. 80.

¹³ Lubis Salam, .. h. 81.

kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan social tanpa harus selalu dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak.

Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi, menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih diterima.

Berdasarkan teori Piaget, remaja telah mencapai telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya. Ketika seorang individu mulai memasuki masa dewasa, ia akan mampu menjadi individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat.¹⁴ Remaja yang tidak dipersiapkan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologik, belum siap menerima keadaan dirinya, sehingga perubahan yang dialami merupakan pengalaman yang traumatis, sehingga

¹⁴ M. Nur Ghufon, ..,h.28-29.

mereka memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan terhadap lingkungannya.¹⁵

Tugas guru merupakan suatu proses yang meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotor). Ketiga tugas guru tersebut harus terintegrasi menjadi satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Artinya, dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan dan keterampilan. Mereka mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai penggunaan ilmu dan teknologi tersebut. Demikian pula dalam melatih para siswa, seorang guru tidak bisa mengabaikan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Di dunia Barat, seorang guru kadang-kadang hanya bertugas mengajar saja. Masalah nilai-nilai hidup tidak disentuh, bahkan sama sekali tidak dipedulikan. Bagi mereka, yang penting siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, di luar cakupan tersebut, guru tidak mau tahu. Di Indonesia tidak demikian. Negara kita mengatun asas keterpaduan antara ilmu

¹⁵ Umayah, *Psikologi Perkembangan*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Adab Press IAIN SMH BANTEN, 2010). h, 105.

pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai hidup, dan keterampilan dalam pendidikan. Seorang guru fisika misalnya, tetap memiliki tanggung jawab mendidik selain mengajarkan pelajarannya. Demikian pula dengan guru matematika, biologi, kimia, sejarah, bahasa, ekonomi, geografi, dan seterusnya.. dengan perkatan lain, di Indonesia semua guru mata pelajaran apa pun memiliki tanggung jawab melaksanakan tugasnya secara terintegrasi, mengajar, mendidik, dan melatih.

Untuk melaksanakan ketiga tugas pokok tersebut, seorang guru dituntut mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut :

1. Berwawasan luas, menguasai bidang ilmunya, dan mampu mentransfer atau menerangkan kembali kepada siswa.
2. Mempunyai sikap dan tingkah laku (kepribadian) yang patut diteladani sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (*values*) yang dianut masyarakat dan bangsa.
3. Memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya.¹⁶

Dalam melaksanakan tugasnya, guru memiliki beberapa peran. Menurut Adam dan Decey dalam proses belajar mengajar, guru memiliki beberapa peran, di antaranya sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator,

¹⁶ Sukadi, *Guru Poweful, Guru Masa Depan*.(Bandung: Kolbu, 2006). h. 17-19.

penanya, evaluator, dan konselor. Akan tetapi, di antara sekian banyak peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan adalah sebagai evaluator.

1. Peran guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.

Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para siswa dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

2. Peran guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, keterampilan mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.

3. Peran guru sebagai mediator atau fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media, pendidikan, serta mampu menjadi perantara dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

4. Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar siswa.

Untuk mewujudkan peran ini, seorang guru dituntut memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a. Mampu merumuskan alat tes yang *valid* dan *reliable*.
- b. Mampu menggunakan alat tes dan non-tes secara tepat.
- c. Mampu melaksanakan penilaian secara objektif, jujur, dan adil.

d. Menindaklanjuti hasil evaluasi secara proposional.¹⁷

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pada pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar-mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *education*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi *edukatif*) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).¹⁸

Tugas guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya.

¹⁷ Sukadi, .. h. 19-22.

¹⁸ Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 264-265.

Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sifat khas anak seperti ketidak tahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, di samping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

Sebagai pembimbing, guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok-kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid saja. Semua murid memerlukan bimbingan. Untuk murid atau murid-murid yang memerlukan bantuan khusus diberikannya bimbingan khusus pula. Bimbingan khusus secara individual yang dilakukan pada tempat yang disediakan untuk itu, dinamakan penyuluhan. Penyuluhan ialah bimbingan yang intensif sekali.

Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁹

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

TABEL 4.1

**FUNGSI GURU/PENDIDIK SERTA KARAKTERISTIK DAN TUGASNYA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM²⁰**

No	FUNGSI GURU/PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
----	-------------------------	-------------------------

¹⁹ Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. .. h. 265-267.

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2012), h. 50.

1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	<i>Mu'alim</i>	orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu/pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>amaliah (implementasi)</i>
3	<i>murabby</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkerasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malampetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa

		depan.
--	--	--------

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik *pertama* mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang professional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik *ustadz* (guru yang profesional) selalutercermin dalam segala aktifitasny sebagai *murabbiy*, *mu'alim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Dengan demikian guru/pendidik PAI yang professional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer* ilmu/pengetahuan (agama Islam), *internalisasi*, serta *amaliah (implementasi)*; mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhi oleh Allah.

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah; hal ini mengandung makna bahwa pendidikan di sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penangan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya.²¹

Untuk melakukan perubahan social (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka guru PAI harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan social yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar peranannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis social atau *da'i* yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk Ilahi. Menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf*.²²

Hanya dengan mengetahui berbagai macam metode, mampu merencanakan dengan baik saja, memang belum menjamin kesuksesan seorang guru atau suatu tim pengajar di dalam menciptakan proses mengajar

²¹ Muhaimin, .. h. 45.

²² Muhaimin, .. h. 53.

dan belajar atau proses interaksi edukatif yang baik. Salah satu faktor yang paling banyak berpengaruh adalah faktor guru itu sendiri.²³

Faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh itu adalah :

1. Kepribadian

Termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

2. Penguasaan Bahan

Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru terhadap bahan pelajaran yang diberikan

3. Penguasaan Kelas

Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada. Banyak terjadi keributan kelas, penuh ketegangan itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.

4. Cara Guru Berbicara

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang. Ini semua tentu akan berpengaruh

²³ B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2002). h.

terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

5. Memperhatikan prinsip individualitas

Ini harus disadari sebab setiap murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan, dan lain-lain. Menghadapi situasi seperti itu, maka seorang guru jangan terlalu menyamakan kemampuan murid tersebut.

6. Akhirnya sebagai seorang guru yang baik, haruslah bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, sreta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.²⁴

C. Upaya Orang Tua dan Guru PAI dalam Membina *Self Control* Siswa

Pengajaran apa pun yang diberikan di sekolah tidak mungkin dapat merealisasikan tujuan apabila tidak ada suasana saling menolong, melengkapi, dan koordinasi antara keluarga dan sekolah. Agar pengaruh pengajaran yang diterima anak di sekolah terus berkesinambungan, dan sesudah itu tingkah laku anak berubah ke arah yang benar, para orang tua hendaknya bekerja sama dengan sekolah untuk mencapai tujuan. Sekolah tanpa bantuan keluarga tidak akan mampu merealisasikan tujuan pendidikan yang diharapkan.

²⁴ B. Suryosubroto. ... h. 164

Hubungan antara keluarga dan sekolah hendaknya bersifat dan berwatak timbal balik. Artinya, sekolah hendaknya mempererat hubungan dengan keluarga; demikian pula sebaliknya. Selanjutnya, masing-masing harus mempererat hubungannya dengan masyarakat luas. Tidak sepatutnya masing-masing bekerja sendiri-sendiri sekalipun dalam kondisi keluarga tidak membantu sekolah untuk menjalankan tugas kependidikannya. Masalah seperti ini hendaknya tidak dipecahkan secara negatif, sehingga hubungan antara keluarga dan sekolah menjadi jauh. Masalah tersebut hendaknya dihadapi dengan mengentaskan taraf intelektualitas keluarga dan mempersiapkan orang-orang yang akan bertanggung jawab untuk memikul tugas-tugas kependidikan mereka.²⁵

Tanggung jawab mendidik anak terletak di pundak kedua orang tua secara bersama. Seorang ibu tidak sekedar mempersilahkan suaminya membantu dalam mendidik anaknya, tapi juga harus mendorongnya untuk menjalankan peran ini dan menyiapkan segala hal untuk memremudahnya.

Ia juga tidak sepatutnya mengandalkan suami untuk mengancam dan menghukum anak, sehingga anak melihat ayahnya layaknya polisi jahat, dan tidak ada kaitan di antara keduanya selain ketika terjadi pergesekan keinginan.

Kita juga tidak boleh lalai dari dampak buruk perselisihan ayah dan ibu di rumah karena anak. Hal ini melemahkan wewenang mereka berdua.

²⁵ Hery Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 210.

Selanjutnya anak bisa memanfaatkan situasi ini demi kepentingannya dan terus-menerus berada dalam penyimpangannya. Padahal, konsep yang harus dipahami anak adalah bahwa wewenang ayah dan ibu adalah sebuah wewenang tunggal.

Perselisihan kedua orang tua di hadapan anak adalah factor terburuk yang akan berimbas pada kejiwaannya, lalu memicu keresahan dan keguncangan. Lebih parah lagi jika orang tua saling menanamkan kebencian terhadap pasangannya dalam diri anak. Keluarga akan berubah menjadi kubu-kubu yang saling bertentangan dan menyerang. Semakin sering orang tua bertengkar, maka semakin beresiko anak terkena guncangan-guncangan jiwa. Emosi-emosi anak yang dihadapi anak di dalam rumah akan berimbas pada perilaku di sekolah. Ia bisa jadi cenderung memusuhi atau mengganggu teman-teman dan guru. Tidak tertutup kemungkinan ia akan berperilaku nakal seperti merusak alat-alat sekolah, bertengkar dengan teman-temannya.

Sebagian orang tua mengira bahwa mendidik anak adalah memperlihatkan perlakuan kasar, keras, dan cemberut. Ayah selalu mengerutkan dahi di rumah, menjadikannya alat untuk membalas atau meneror. Anak-anak pun menjauhinya. Mereka bersembunyi di sudut-sudut rumah karena takut dimarahi. Rasa takut ini menggantikan rasa hormat dan malu. Cara seperti ini menyalahi aturan-aturan mendidik.

Ibnu Khaldun memberikan pemaparan :

“setiap murid, budak, atau pelayan yang dididik dengan keras dan paksaan, ia akan didominasi pemaksaan. Jiwanya serasa sempit, gairah lenyap, terdorong untuk bermalas-malasan, berdusta, dan bersikap keji karena takut terhadap tekanan. Selain itu, pendidikan seperti ini juga mengajarkan untuk menipu.”²⁶

Perilaku kedua orang tua bisa berpengaruh besar terhadap berbagai problem kejiwaan yang dihadapi anak. Berikut ini kecenderungan orang tua yang salah mendidik anak:

Pertama, dominasi. Maksudnya, kedua orang tua terlalu menguasai anak dan ikut campur dalam segala urusannya, sehingga anak tumbuh besar dengan kepribadian lemah dan berpotensi besar mengalami berbagai problem kejiwaan.

Kedua, berlebihan dalam melindungi anak (*over protective*). Artinya orang tua menjalankan seluruh kewajiban anak dan segera memenuhi apapun keinginannya, sehingga anak tumbuh dewasa dengan kepercayaan diri yang lemah.

Ketiga, cuek dan tidak peduli. Maksudnya anak dibiarkan begitu saja tanpa diberi hadiah atau drongan ketika berhasil dalam melakukan sesuatu, juga tanpa memberi hukuman ataupun peringatan kala melakukan kesalahan.

²⁶ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*. (Solo: Aisar Publishing, 2014), h. 19

Keempat, memanjakan. Maksudnya, lembek dalam memperlakukan dan mendidik anak, dan apapun keinginan anak dituruti, sehingga anak tumbuh dewasa di atas sikap ketidak-pedulian orang tua.

Kelima, keras. Maksudnya, orang tu menggunakan hukuman fisik dan psikis dengan kasar, sehingga anak tumbuh dewasa sebagai penakut dan selalu ragu.

Keenam, bimbang atau terguncang. Maksudnya, ketika anak melakukan sesuatu yang patut mendapat hadiah, justru diberi hukuman, sehingga anak tumbuh dewasa dengan kepribadian yang berseberangan, selalu merasa resah, dan tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Ketujuh, membeda-bedakan anak-anak, sehingga memicu kecemburuan, kebencian, dan keinginan untuk membalas.

Seluruh orientasi ini membahayakan kepribadian anak. Orientasi terbaik adalah yang mencerminkan keseimbangan kasih sayang. Ketika kasih sayang masuk ke dalam hati kedua orang tua, kasih sayang itu tentu akan meluap kepada anak-anak. Mereka pun tumbuh dewasa, saling mengasihi, dan jauh dari segala hal yang memperkeruh kejernihan jiwa dan kesucian hati.²⁷

Agar anak memiliki kontrol diri yang baik, maka upaya yang harus dilakukan oleh orang tua diantaranya adalah sebagai berikut :

²⁷ Hasan Syamsi, .. h. 23-24.

1. Bersahabat dengan Anak

Untuk menjalin ikatan persahabatan dengan anak, ayah memerlukan kasih sayang dan penghormatan sang istri. Istri salehah adalah istri yang membuat anak-anaknya merasakan keagungan ayah mereka, membiasakan mereka untuk menghormati dan mencintainya, menegaskan perasaan di dalam jiwa mereka bahwa ayah mereka memiliki keutamaan dan sifat-sifat indah.

Ayah cerdas adalah ayah yang saat masuk rumah selalu membawa hadiah atau oleh-oleh. Jika tidak sempat membeli hadiah atau oleh-oleh, berikan anak anda uang receh. Ayah harus selalu ingat bahwa segala sesuatu yang ilusi bagi kita, menurut anak-anak adalah realita. Kita tidak akan mampu menjalin ikatan persahabatan dengan anak kecuali jika kita melihat dunia melalui mata mereka, dan mungkin saja mereka lebih tahu dan lebih benar.²⁸

2. Cinta dan Pendidikan

Mendidik tidak akan bisa berjalan tanpa cinta. Anak-anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang yang mendidik akan tertarik ke arahnya dan mendengar kata-katanya dengan telinga dan hati.

²⁸ Hasan Syamsi, .. h. 28.

Untuk itu, kedua orang tua harus berusaha sekuat tenaga untuk mencintai anak-anak, dan jangan melakukan apapun yang membuat anak-anak membenci mereka, seperti menghina, sering memberi hukuman, mengabaikan, membatasi kebebasan anak, dan tidak menuruti keinginan-keinginan mereka yang dibolehkan secara syar'i. Ketika terpaksa harus memberikan hukuman pun, orang tua harus melakukannya dengan bijak, agar cinta yang tanpanya pendidikan tidak berjalan, tidak hilang.²⁹

3. Jadilah Teladan Bagi Anak

Ketika menyuruh untuk melakukan suatu kegiatan yang baik, kita jangan hanya memerintah namun kita sendiri tidak melakukannya. Berilah contoh anak dengan perbuatan kita agar lebih melekat dihatinya.

4. Berikan kasih sayang

Ingatlah bahwa anak memerlukan sentuhan kasih sayang ibu dan ayahnya. Perhatikan kebutuhannya di rumah dan di sekolah. Tunjukkan bahwa kita peduli terhadap mereka, maka mereka pun akan membalas kita dengan kasih sayang kembali.

5. Berikan Kepercayaan pada Anak

²⁹ Hasan Syamsi, .. h. 29.

Sebagian orang dewasa tidak mempercayai remaja dan tidak merasa cocok untuk menyerahkan pekerjaan-pekerjaan kepada mereka dan membuat mereka merasakan hal itu. Mereka dicegah dari mengemban tanggung jawab dan lebih hanya diberi pekerjaan-pekerjaan sampingan yang kurang penting.

Banyak orang tua mengarahkan anak-anak untuk fokus penuh pada studi tanpa membebani mereka untuk bekerja yang seharusnya menjadi media realisasi jati diri, membuat mereka merasa bertanggung jawab dan mandiri, menampakkan kepribadian dan memoles kemampuan-kemampuan sosial mereka.

Sayangnya, masyarakat kita memperlama masa kekanak-kanakan dan mendorong anak bergantung orang lain. Hingga, ketika anak lulus kuliah pada usia 23 tahun misalnya, ia masih saja bergantung pada orang lain dan menjadi beban masyarakat baik dari sisi keuangan, wawasan, maupun sosial, serta tidak punya pekerjaan selain hanya menerima saja.

6. Buat anak menjadi merasa berarti bagi orang tua

Banyaknya remaja yang membangkan kepada orang tua karena tidak memperlakukan mereka dengan baik di masa kecil, atau karena senantiasa membeda-bedakan anak. Karena dia tidak mendapat pengakuan dari orang tua tak jarang mereka mencari

pengakuan itu di luar, umumnya bergaul dengan teman-teman yang menimpang dari akhlak, aturan, atau agama, sehingga merasa kedudukannya di tengah kelompok teman-temannya lebih bernilai dari kedudukan di tengah keluarga. Tak jarang banyak orang tua yang terhormat di masyarakat, namun memiliki anak-anak yang membangkang atau ingkar. Umumnya kondisi seperti ini disebabkan karena para ayah tidak tahu atau mungkin tidak menyadari bahwa mereka harus merendah hingga ke tingkat anak-anak mereka. Akibat dari tidak terjalinnya hubungan persahabatan dengan antara orang tua dan anak, imbasnya adalah anak-anak membangkang dan membenci orang tua.

Di samping upaya dari orang tua, peran guru PAI juga amat sentral dalam membina *self control* siswa, dalam Pendidikan Agama Islam, seorang muslim haruslah berilmu pengetahuan tinggi, dengan iman dan takwa yang menjadi pengendali pada penerapan dan pengalamannya di masyarakat. Bilamana tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan membahayakan. Oleh karena itu, manusia sebagai produk dari proses kependidikan Islam mampu mencari cara hidup yang membawa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.³⁰ Orang yang suka berbuat maksiat berarti

³⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 113.

nafsiyahnya diarahkan oleh *jismiyah* atau kenikmatan material yang bersifat sementara. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa dan dikembangkan oleh orang semacam ini akan berbahaya, baik bagi kelangsungan hidup manusia, masyarakat maupun alam sekitarnya.³¹

Oleh karena itu, harus ada seorang yang senantiasa memberi arahan dan bimbingan kepada siswa agar mereka senantiasa pada jalan yang benar dan mampu mengontrol diri mereka dari hal-hal negatif atau perbuatan yang dilarang oleh agama. Salah satu orang yang mampu atau memiliki kompetensi dibidangnya adalah guru PAI.

Agar mampu membina *self control* siswa, maka upaya yang harus dilakukan guru PAI adalah :

1. Mengetahui dan mengakui potensi dari setiap individu.

Kita harus sadar bahwa anak adalah jiwa yang merdeka. Dia punya rasa, daya kareakter, dan kecerdasan yang unik, hanya miliknya. Dia tidak bisa diperbandingkan apalagi dilecehkan, tetapi harus terus didorong dan diberi kesempatan untuk berkembang, karena dia adalah makhluk yang sedang terus berkembang. Jadi, setiap detik interaksi kita dengannya adalah momentum edukatif yang sangat berharga, tidak boleh disia-siakan. Setiap jengakl dari ruang tempat tinggal kita adalah tempat belajar mereka, karena mereka

³¹ Muhaimin, .. h. 48.

adalah makhluk pembelajar yang selalu belajar di mana pun, kapan pun, dan dari apa pun, juga siapa pun.³²

Seorang Pembina jiwa harus memahami binaanya. Secara umum, telah kita sebutkan ciri, sifat, dan prblema remaja, namun secara perseorangan, kita pun perlu berusaha mengetahui apa yang sedang mereka rasakan. Mungkin saja, mereka telah melakukan sesuatu yang menurut ajaran agama terlarang atau tercela, lalu mereka bertahan. Tidaklah bijaksana kalau kita mengabaikan perasaan dan pertarungan jiwa yang mereka alami itu, lalu misalnya kita mencela mereka serta menunjukkan hokum dan ketentuan-ketentuan agama tanpa penganalisaan, mengapa hokum agama itu demikian. Sebaliknya, kita tunjukkan bahwa apa yang mereka alami, rasakan, atau derita kita pahami. Kemudian, barulah kita mengemukakan ajaran agama mengenai hal itu dengan mencarikan hikmah dan manfaat dari ketentuan agama, yang mungkin terasa berat bagi remaja tersebut.

Setiap orang, terutama remaja akan merasa senang apabila orang lain dapat memahami dan mengenal perasaannya. Dengan demikian, mereka akan merasa simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan penderitaannya. Apabila rasa simpati itu

³² Masruri, *Negative Learning*. (Solo: PT. Era Adi citra Enter Media,2011), h. 189

telah tercipta, biasanya mereka akan dengan mudah menerima saran atau nasihat.³³

2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.

Interaksi kita dengan siswa, apapun bentuknya adalah sebuah momentum edukatif yang sangat efektif membentuk jiwanya. Untuk itu guru harus memberi perhatian serius pada masalah ini. Kebanyakan orang tua bahkan juga pendidik di sekolah melakukan komunikasinya hanya berdasarkan naluri saja, sesungguhnya naluri saja belum cukup, karena naluri bukanlah strategi yang dapat menghindarkan orang dari bencana. Itulah sebabnya banyak orang yang melakukan tindakan tidak terpuji padahal hatinya masih suci. Tidak sedikit orang tua yang mencelakakan jiwa anak, padahal tujuan sebenarnya adalah untuk membahagiakannya. Juga banyak orang tua yang membiarkan saja anaknya berkembang alamiah, karena percaya dia sudah dibimbing di sekolah, sementara banyak juga sekolah yang membiarkan siswanya

³³ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 103-104.

‘berulah’ karena merasa moralitas adalah tanggung jawab orang tua di rumah.

Orang tua dan guru harus bersatu padu membuat desain interaksi yang terpuji, yang berangkat dari hati nurani, dan dengan mempertimbangkan kondisi. Baik kondisi anak dengan segenap jiwanya, maupun lingkungan yang mendukung atau pun menghalangi perkembangannya. Jadi, setiap detik dari interaksi kita dengan mereka harus kita berikan makna edukatif yang berguna.³⁴

3. Menjadi Teladan.³⁵

Bidang studi yang diajarkan oleh guru merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata. Hal ini akan lebih nampak pada pelajaran akhlak, keimanan, dan sebagainya. Jika guru sendiri tidak memperlihatkan keindahan dan manfaat pelajaran yang diajarkannya, jangan harapkan anak didiknya akan menunjukkan antusias terhadap pelajaran tersebut.

Lebih lanjut lagi Muhammad Athiyah al-Abrasy menyebutkan 7 sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu zuhud, bersih dari sifat dan akhlak yang buruk, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya,

³⁴ Masruri, .. h. 193-194.

³⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Pespektif Hadits*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 215-216.

pemaaf terhadap muridnya, menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru, harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya, dan harus menguasai bidang studi yang diajarkannya.³⁶

4. Membina Secara Konsultasi

Hendaknya setiap pembina agama menyadari bahwa yang akan dibina itu adalah jiwa yang tak terlihat, tak dapat dipegang atau diketahui secara langsung. Oleh karena itu, hendaklah bersikap terbuka untuk menampung atau mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh mereka. Terkadang, Pembina perlu menyediakan waktu untuk mendengar keluhan mereka secara berkelompok dan secara perseorangan. Dalam kesempatan seperti itu, kemampuan pembina untuk mendengar secara baik dan aktif sangat diperlukan. Inilah yang dinamakan seni mendengar. Dengan itu berarti Pembina telah memberi kesempatan kepada remaja untuk menumpahkan segala yang menegangkan perasaannya. Dengan tercurahnya segala yang menegangkan perasaan itu, hati mereka akan terbuka untuk menerima saran atau alternatif-alternatif penyelesaian bagi segala problema yang mereka hadapi,

³⁶ Abuddin Nata, .. h. 219-221.

tentunya alternatif itu diambilkan dari ajaran dan ketentuan agama yang pasti telah terjamin baiknya.

Dalam menghadapi mereka yang sangat menderita gangguan jiwa dengan segala macam gejalanya, tentu sangat terasa betapa besarnya pengaruh cara tersebut dalam pembinaan remaja. Tak jarang terlihat adanya perubahan besar yang terjadi pada remaja hanya dengan sekali atau dua kali pertemuan konsultasi saja. Sikap benci dan antipati kepada orangtua, guru, pemimpin dan bahkan terhadap agama, dapat berubah dengan cepat sekali, setelah batinnya lega setelah curhat di hadapan orang yang mau mendengar dan memahaminya.

Setiap petugas yang menjalankan pembinaan kehidupan beragama, tidak lain adalah pembina jiwa atau konsultan jiwa. Sukses atau tidaknya mereka dalam melakukan pembinaan bergantung pada kemampuan dan kecakapan mereka dalam membina. Remaja yang akan dibina adalah orang-orang muda yang haus akan bimbingan, nasihat, dan petunjuk. Mereka sedang mencari jalan untuk mempersiapkan hari depan yang diangan-angankan.³⁷

5. Mendekatkan Agama pada Kehidupan Mereka

³⁷ Bambang Syamsul Arifin. .. h. 104.

Hukum dan ketentuan agama itu perlu ketahui oleh para remaja binaan. Akan tetapi, hal yang lebih penting lagi ialah menggerakkan hati mereka secara otomatis untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pemahaman dan pengetahuan mereka tentang agama hanya pengetahuan yang tak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk itu, diperlukan usaha untuk mendekatkan agama dengan segala ketentuannya pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya itu. Hal itu tak dapat dicapai dengan penjelasan sederhana, melainkan memerlukan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh yang didasarkan atas pengertian dari usaha yang sungguh-sungguh pula.³⁸

³⁸ Bambang Syamsul Arifin. .. h. 105.